

# THE INFLUENCE OF ENGLISH TRAINER COMPETENCE ON THE ENGLISH LANGUAGE PROFICIENCY OF TRAINEES IN COMMUNITY LEARNING CENTERS ACROSS BANYUWANGI REGENCY

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Februari 2023

DOI: 10.24036/spektrumpls.v11i1.117394

**Alvianita Nur Wahyuni<sup>1</sup>, Ach Rasyad<sup>2</sup>, Edi Widiyanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup> [alvianita.nur.1801416@students.um.ac.id](mailto:alvianita.nur.1801416@students.um.ac.id)

## ABSTRACT

*This study aims to determine the influence of tutor competence on the English language proficiency of training participants. The researcher applied a quantitative correlational research design and used simple linear regression analysis. The population studied was all English language training participants in the Community Learning Center (CLC) of Banyuwangi Regency, with a total of 10 CLCs that provide English language training. The research was conducted over 5 months, from August to December 2021, with a sample size of 33 participants from 10 CLCs. Proportional random sampling technique was used to obtain the sample. Data was collected through the administration of a questionnaire as the primary method. The questionnaire was distributed to the 10 CLCs identified as the sample. The results showed that the tutor competence in teaching English has a score of 83.4%, indicating excellent competence, while the English language proficiency of the participants has a score of 65.4%, indicating moderate proficiency. The influence of tutor competence has a value of 0.405, which has a "moderately strong" coefficient interpretation, indicating a significant influence between tutor competence and English language proficiency. Additionally, the significance between the variables (X) Tutor Competence and (Y) English Language Proficiency had a sig value of 0.019, which indicates that if the significant value (0.019) < alpha (0.05), then Ho is rejected and Ha is accepted, which means there is an influence between tutor competence and the English language proficiency of training participants.*

**Keywords:** kompetensi, tutor, kemampuan berbahasa

## PENDAHULUAN

Era milenial seperti sekarang, Bahasa Inggris sudah mulai digunakan secara global sebagai bahasa asing (foreign language) dan menjadi jembatan untuk berkomunikasi antar masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Individu yang kompetitif adalah individu yang memiliki motivasi dan kemampuan untuk berintegrasi dengan baik ke dalam semua jenis budaya dan negara dan menjadi warga dunia. Adapun negara dengan masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan Bahasa Inggris yang sangat baik dianggap dapat untuk bersaing dengan baik dalam cakupan dunia yang lebih luas (Moriand, 2017).

Studi dari Education First mengenai indeks kecakapan Bahasa Inggris di tahun 2020 masih menempatkan Indonesia dalam tingkat kemahiran rendah pada peringkat 74 dari 100 negara. Indonesia bahkan tertinggal beberapa peringkat oleh Vietnam dan Jepang, serta mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya yang masih terdapat pada posisi 61 (EF Education First, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemahiran atau kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia masih berada di tingkatan mengkonsumsi dan belum bisa untuk melaksanakan negosiasi, mediasi, ataupun bersaing dengan negara lain dalam Bahasa Inggris (Moriand, 2017).

Sejak bahasa Inggris ditetapkan dalam bahasa dunia atau internasional, penggunaan Bahasa Inggris untuk media berkomunikasi sudah menjadi kewajiban. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris menempati dunia perkembangan teknologi, dan semua gadget dan komputer menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa perangkat mereka. Hal ini menekankan pentingnya belajar bahasa Inggris sebagai cara untuk menghadapi dunia karir. Oleh karena itu, pelatihan bahasa Inggris menjadi penting karena merupakan syarat bagi peserta pelatihan untuk bersaing di dunia nyata di masa depan. Selain itu dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris juga memberikan akses terhadap berbagai informasi, karena banyak bacaan dalam Bahasa Inggris yang memberikan informasi yang dibutuhkan, di era seperti sekarang banyak sekali buku yang menggunakan Bahasa Inggris sehingga ketika kita ingin mengerti apa yang disampaikan oleh buku maka kita harus mengerti artinya terlebih dahulu, dengan mempelajari Bahasa Inggris juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan wawasan secara global.

Kekurangmampuan dalam berbahasa Inggris tidak menutup kemungkinan juga terjadi dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Pendidik atau pelatih yang bukan penutur asli kerap memiliki kepercayaan diri yang buruk, karena dipandang kurang profesional dalam bidang pengajaran dan evaluasi, terutama pengucapan (pronunciation) Bahasa Inggris mereka yang sejak awal mendapatkan sedikit bahkan tidak ada latihan atau pengajaran (Nurhayati & Ayundhari, 2021). Padahal, pendidik adalah faktor yang paling berperan terhadap hasil belajar siswa. Pendidik memainkan peran paling penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Pendidik bukan hanya berfungsi selaku sumber belajar, namun juga selaku tutor pembelajaran.

Sebagai tutor, pendidik bertanggung jawab untuk menyediakan model maupun metode dalam pembelajaran yang memfasilitasi proses belajar peserta. Oleh karena itu, materi atau modul yang diberikan dalam kegiatan ini akan disesuaikan dengan kemampuan tutor. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai adalah kemampuan merancang pembelajaran dan kemampuan merancang penilaian. Penilaian ini menitikberatkan pada upaya tutor dan siswa untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang sedang dilakukan. Informasi ini digunakan untuk umpan balik dalam memberikan perubahan kegiatan belajar mengajar yang semakin baik. Penilaian disini adalah untuk menentukan nilai sehingga peserta dapat mempelajari dan meninjau nilai dari tutor atau institusi. Kompetensi selanjutnya adalah penguasaan materi penelitian yang harus dimiliki secara menyeluruh, termasuk penguasaan materi akademik dan entitas keilmuan yang meliputi materi, serta penguasaan struktur dan metode pembelajaran. Selain itu, keterampilan selanjutnya yang harus diajarkan adalah pembuatan media pembelajaran. Bahan ajar sebagai bagian media pembelajaran yang memudahkan pembelajaran ketika tutor memberikan materi pembelajaran kepada peserta. Media dapat diartikan sebagai perangkat yang difungsikan selama kegiatan belajar guna membantu peserta belajar. (Widiastuti et al., 2019). Tutor yang mempunyai kompetensi dituntut untuk dapat mewujudkan konsep pembelajaran yang bagus, karena mereka sebagai tutor diminta agar dapat membuat kegiatan belajar yang kreatif juga inovatif. Bahasa Inggris yaitu bahasa yang dari sekian banyak bahasa asing yang sudah masuk di sistem pendidikan nasional. Sulit untuk dipelajari, tetapi membutuhkan pemikiran dan keterampilan tingkat tinggi. Bahasa Inggris tersusun dari kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Komponen ilmu berupa tata bahasa, kosa kata, ejaan, dan pelafalan, sedangkan komponen keterampilan meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelafalan bahasa, Bahasa Inggris berlaku untuk kemampuan berbahasa. Dalam hal ini, pelatihan atau kursus bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dapat menyokong dalam mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan wisatawan asing. Oleh karena itu, program pelatihan bahasa Inggris merupakan salah satu solusi dalam menangani permasalahan bersangkutan. Kegiatan pelatihan relatif berdurasi singkat dan siswa mempelajari bidang tertentu sampai batas tertentu yang ditetapkan. Proses ini dibagi menjadi tiga fase yaitu dimulai dari fase perencanaan dilanjutkan dengan fase pelaksanaan selanjutnya fase evaluasi dan terakhir yaitu fase tindak lanjut (Widianto, 2018). Lembaga PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) telah menyediakan rencana dalam bidang pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang belum berkesempatan mengenyam pendidikan formal. Sebagai lembaga atau lembaga, PKBM adalah kelompok yang menyerap pendapat masyarakat, tumbuh bersama masyarakat, dan memperjuangkan untuk mencapai tujuan bersama (Firdaus, 2014).

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan membuat peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul pengaruh kompetensi tutor pelatihan Bahasa Inggris terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan di PKBM se-Kabupaten Banyuwangi. Adapun kompetensi tutor yang diteliti yaitu mencakup kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian.

## **METODE**

Tujuannya penelitian ini ialah untuk menerangkan pengaruhnya kompetensi tutor terhadap kemampuan bahasa Inggris peserta pelatihan. Adapun peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian kuantitatif sendiri memiliki langkah-langkah untuk menghubungkan pemikiran rasional dan empiris dengan menghubungkan hipotesis. Hipotesis adalah kerangka berpikir yang konsisten, yang merupakan jawaban atas masalah yang diteliti. Korelasi, di sisi lain, ialah metode penelitian yang memakai hubungan antara minimal satu variabel dan variabel lainnya. Dapat menggunakan metode korelasi untuk melihat seberapa besar suatu variabel berpengaruh dari satu variabel ke variabel lainnya. Variabel yang diteliti berupa variabel bebas (X) kemampuan tutor dan variabel terikat yakni kemampuan bahasa Inggris peserta pelatihan (Y).

Penelitian berlangsung di 10 PKBM yang ada di kabupaten Banyuwangi dengan jangka waktu lima bulan diawali dengan bulan Agustus - Desember 2021. Populasi yang diteliti berupa PKBM se-Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 54 PKBM dengan sampel PKBM yang menyelenggarakan pelatihan Bahasa Inggris yang berjumlah 10 PKBM. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa “populasi adalah suatu generalisasi dari objek/objek dengan ciri-ciri tertentu, suatu ciri yang ditentukan oleh peneliti untuk dicermati sampai tercapai suatu kesimpulan”. Penelitian ini memerlukan nomor sampel yang umum agar hasil penelitian bisa digeneralisasi dan perhitungannya tidak memerlukan tabel nomor sampel, tetapi bisa memakai formula dan perhitungan yang sederhana yaitu menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel peserta dilakukan sesuai dengan rumus Slovin, dengan mempertimbangkan jumlah PKBM yang ada di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 10 PKBM. Oleh karena itu akan diambil sampel peserta dari masing-masing PKBM sesuai dengan jumlah peserta PKBM. Tingkat kesalahannya adalah 5%. Menghitung menggunakan rumus Slovin menghasilkan 32,55, mengalami pembulatan yaitu 33 responden. Selanjutnya menentukan banyaknya sampel untuk setiap PKBM dengan menghitung rasio yang selaras dengan total peserta PKBM yang disaring untuk mengambil sampel dari populasinya dengan teknik proporsional random sampling. Pendapat Sugiyono (2013), “Proporsional random sampling adalah suatu metode dalam mengambil sampel anggota populasi tertentu secara random dan tidak mempertimbangkan kelas populasinya.” Hasil untuk setiap sampel proporsional ialah:

**Tabel 1**  
**Penentuan Jumlah Sampel**

| No | Nama PKBM             | Rumus                      | Jumlah Peserta | Jumlah Sampling |
|----|-----------------------|----------------------------|----------------|-----------------|
| 1  | PKBM Ngupoyo          | $\frac{15}{175} \times 33$ | 15             | 3               |
| 2  | PKBM Lentera Hati     | $\frac{10}{175} \times 33$ | 10             | 2               |
| 3  | PKBM Al-Fayyad        | $\frac{20}{175} \times 33$ | 20             | 4               |
| 4  | PKBM Bkm Bina Makmur  | $\frac{20}{175} \times 33$ | 20             | 4               |
| 5  | PKBM Mubarak          | $\frac{20}{175} \times 33$ | 20             | 4               |
| 6  | PKBM Widayatama       | $\frac{15}{175} \times 33$ | 15             | 3               |
| 7  | PKBM Aliza            | $\frac{10}{175} \times 33$ | 10             | 2               |
| 8  | PKBM At-Taubah        | $\frac{17}{175} \times 33$ | 17             | 3               |
| 9  | PKBM Fatimah Naiya    | $\frac{20}{175} \times 33$ | 20             | 4               |
| 10 | PKBM Mitra Tamansuruh | $\frac{20}{175} \times 33$ | 20             | 4               |

Penelitian ini menggunakan instrumen yakni berupa angket tertutup dengan jumlah item serta alternatif jawaban atau respon yang telah ditentukan, lalu setiap subjek dapat secara langsung memilih jawaban sesuai dengan keadaan diri yang sebenar-benarnya. Adapun alternatif jawaban menggunakan Skala Likert yang terbagi atas respon 5 (Lima) skala. Skala likert memiliki lima jawaban alternatif, antara lain yakni tidak baik, kurang baik, baik, cukup baik, dan sangat baik. Apabila jawaban dari masing-masing responden sudah terkumpul dengan sempurna maka akan dianalisis dan dihitung rata-rata jawaban dari responden. Kualitas angket harus diuji untuk melihat apakah alat penelitian yang peneliti gunakan lebih unggul dari segi validitas dan reliabilitas sebagai alat perolehan data. Hasil uji validasi menunjukkan bahwa seluruh 30 item pernyataan valid. Alpha Cronbach, di sisi lain, digunakan dalam pengujian keandalan untuk menentukan apakah suatu perangkat dapat diandalkan. Hasil uji reliabilitas diperoleh skor Alpha 0,880 yang melebihi dari 0,05 maka bisa dinyatakan instrumen penelitiannya reliable.

Data survei yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dilakukan analisis dengan bantuan aplikasi SPSS. Dalam hal ini, peneliti memakai teknik analisis deskriptif dan inferensi. Analisis deskriptif dipergunakan untuk menampilkan data yang diteliti yang berbentuk angka yang bermakna pada bagan atau tabel. Selanjutnya peneliti memakai rumus persentase supaya lebih akurat menggambarkan distribusi frekuensi dan kualifikasi hasil variabel penelitiannya. Analisis inferensi dipakai untuk menampilkan data sampel, yang hasil analisisnya diterapkan pada populasi dan diakitkan dengan simpulan dari yang peneliti olah. Teknik analisis ini berupa uji asumsi klasik yaitu normalitas, linieritas, autokorelasi homoskedastis, dan teknik analisis korelasi product moment dan penggunaan regresi linier sederhana.

Dilakukannya uji asumsi klasik ini selaku syarat dalam menguji hipotesis dengan regresi linear sederhana dan korelasi product moment. Setelah diuji normalitasnya dengan Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan signifikansi 0,177, yang melebihi dari alpha 0,05 maknanya data survei menunjukkan distribusinya normal. Hasil uji linieritas menunjukkan nilai 0,960 melebihi dari 0,05, maknanya data tersebut linier. Hasil uji homoskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi 0,112 melebihi dari nilai alpha 0,05, menunjukkan dataset berangkat dari populasi yang variansnya sama. Hasil autokorelasi menunjukkan bahwa 0,641 melebihi dari 0,05. Artinya tidak ada korelasi. Maka, tidak ada hubungan linier antara variabel X (kemampuan tutor) dan variabel Y (kemampuan berbahasa Inggris), dan jika ada perubahan salah satu variabel X tidak mengubah variabel Y.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Penelitian**

Penelitian dilakukan terhadap 33 peserta pelatihan Bahasa Inggris di PKBM Kabupaten Banyuwangi. Data yang diungkapkan berupa pedagogi, profesional, sosial, kepribadian, membaca, menulis, dan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan dengan memakai kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas, sehingga peneliti meneruskan survey setelah uji cobanya dilakukan dan dinyatakan valid dan reliabel.

Peneliti menyebarkan angket sebelum melangsungkan pembelajaran supaya tidak mengganggu situasi dalam proses pembelajaran. Peserta pelatihan diminta untuk menuliskan tanda checklist pada angket yang diberikan sebagaimana kondisi sesungguhnya. Pengisian angket dilaksanakan selama 15-25 menit seusa peneliti membacakan petunjuk pengisian, angket yang disebarkan kepada responden berjumlah 30 pertanyaan dengan komposisi 17 pertanyaan dari variabel kompetensi tutor dan 13 pertanyaan dari variabel kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan**

Responden terbanyak ada pada jenjang SMP dengan total 43% yang terdiri dari responden perempuan 37% dan responden laki-laki 16%, sedangkan jenjang pendidikan yang paling banyak dari responden laki-laki adalah dari jenjang SD dengan total 19% atau 13 responden berbeda dengan jenjang pendidikan perempuan paling banyak adalah SMP dengan total 37% atau 12 responden. Jumlah responden mayoritas dari semua jenjang adalah perempuan dengan total 79% atau 26 responden.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Aktivitas**

Responden terbanyak yang bekerja dengan usia 21- 30 tahun dengan total 34% atau 11 responden dibandingkan dengan usia lebih dari 31 tahun dengan total 12%, dimana usianya 21-30 tahun sebagai usia produktif untuk bekerja, Usia produktif adalah masa dimana penduduk pada usia tersebut dianggap mampu menghasilkan barang atau jasa selama proses produksi. Sedangkan responden dengan usia kurang dari 15 tahun paling banyak tidak bekerja dengan total 15%, dimana pada usia kurang dari 15 tahun anak masih termasuk dibawah umur dan belum berkewajiban untuk bekerja, sebanding dengan responden dengan usia 16-20 tahun yang mayoritas responden juga tidak bekerja dengan total 16%. Jumlah responden mayoritas adalah bekerja dengan total aktivitas mayoritas responden adalah bekerja dengan jumlah 58%.

### **Analisis Deskriptif**

Tujuannya analisis ini untuk memberikan gambaran kondisi setiap variabel yakni kompetensi tutor selaku variabel bebas (X) dan kemampuan berbahasa Inggris selaku variabel terikatnya (Y). Penelitian ini dilaksanakan pada peserta pelatihan Bahasa Inggris di 10 PKBM se-Kabupaten Banyuwangi. Berikut hasil analisis deskriptifnya:

### **Deskripsi Variabel Kompetensi Tutor (X)**

Variabel kompetensi tutor memiliki 17 pertanyaan berdasar data yang ada pada tabel distribusi frekuensi, selanjutnya peneliti bandingkan dengan nilai rerata sebesar 70,97, memperlihatkan

yakni skor kompetensi tutor yang di bawah rerata sejumlah 16 responden sementara yang dalam skor rerata sejumlah 1 responden, dan diatas rerata sebanyak 16 responden.

Skor total variabel kompetensi tutor dari penelitiannya ialah 2.342. Skor kompetensi tutor paling tinggi untuk masing-masing respondennya ialah  $17 \times 5 = 85$ , dimana 17 diperoleh dari jumlah soal yang diuji validitasnya dan 5 merupakan total pilihan jawaban yang diberikan dalam angket ke respondennya. Dikarenakan total respondennya 33, maka nilai kriterium  $85 \times 33 = 2.805$  dan tingkat kompetensi tutor adalah  $2.342 : 2.805 = 0,834$ , yang merupakan kriteria yang ditetapkan sebesar 83,4. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan tutor pelatihan PKBM Kabupaten Banyuwangi berada pada peringkat sangat baik dalam kategori ini.

### **Deskripsi Variabel Kemampuan Berbahasa Inggris Peserta (Y)**

Variabel kemampuan berbahasa Inggris memiliki 13 pertanyaan berdasar data yang ada dalam tabel distribusi frekuensi, selanjutnya peneliti bandingkan dengan nilai rerata yakni 42,55 memperlihatkan yakni skor kemampuan berbahasa Inggris yang dibawah rerata sejumlah 17 responden, dalam skor rerata sejumlah 1 responden, dan diatas rerata sejumlah 15 responden.

Skor total variabel kemampuan berbahasa Inggris dari penelitiannya ialah 1.404. Dengan skor paling tinggi untuk kemampuan berbahasa Inggris setiap responden adalah  $13 \times 5 = 65$ , angka 13 diambil dari jumlah butir pertanyaan yang sudah diuji validitasnya, sementara angka 5 merupakan total pilihan jawaban yang diberikan dalam angket ke respondennya. Dikarenakan total respondennya 33 orang maka skor kriterium  $65 \times 33 = 2.145$  sehingga tingkat kemampuan berbahasa peserta adalah  $1.404 : 2.145 = 0,654$  atau 65,4 % dari kualifikasi yang ditentukan. Sehingga simpulannya ialah kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan (variabel Y) tergolong cukup.

Berdasarkan data yang dianalisis, kita dapat melihat hasil tentang pengaruh kemampuan bimbingan belajar terhadap kecakapan bahasa Inggris peserta pelatihan di PKBM Kabupaten Banyuwangi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang diuji. Analisis dengan uji korelasi product moment dan regresi linier sederhana. Metode Korelasi Product Moment ( $r$ ) Pearson dipergunakan untuk mengetahui pengaruhnya suatu hubungan Variabel X dan Variabel Y. Korelasi ini biasa dinamakan dengan korelasi sederhana atau korelasi product moment, tetapi uji analisis regresi linier sederhana memprediksikan ukuran hubungan positif antara kompetensi tutor dan kemampuan Bahasa Inggris dari peserta PKBM di Kabupaten Banyuwangi. Analisis ini

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Korelasi Product Momen**

|  | kompetensi tutor | Kemampuan peserta |
|--|------------------|-------------------|
|  |                  |                   |

menggunakan data berbasis angket yang dibagikan kepada responden.

|                   |                     |       |       |
|-------------------|---------------------|-------|-------|
| kompetensi tutor  | Pearson Correlation | 1     | .405* |
|                   | Sig. (2-tailed)     |       | .019  |
|                   | N                   | 33    | 33    |
| Kemampuan peserta | Pearson Correlation | .405* | 1     |
|                   | Sig. (2-tailed)     | .019  |       |
|                   | N                   | 33    | 33    |

(Sumber: data primer diolah: 2022)

Dari tabel 2, memperlihatkan nilai Sig. (2 tailed) diantara kompetensi tutor (X) dengan kemampuan berbahasa (Y) ialah  $0,019 < 0,05$  maknanya ada korelasi signifikan diantara kompetensi tutor dengan kemampuan berbahasa peserta. Berdasar pada nilai r hitung (Pearson Correlations) yakni nilai r hitung untuk kompetensi tutor (X) dengan kemampuan berbahasa (Y) senilai  $0,405 > 0,344$  maka simpulannya terdapat korelasi atau pengaruh antara kompetensi tutor dengan kemampuan berbahasa Inggris peserta.

Hasil uji statistik koefisien determinasi diketahui besarnya nilai korelasi (R) yaitu 0,405 serta di jelaskan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya yang biasa dinamakan koefisien determinasi yakni hasil dari penguadratan R besar sehingga dapat diketahui ( $R^2$ ) memiliki nilai 0,164 maka adanya pengaruh kompetensi tutor terhadap Kemampuan berbahasa Inggris peserta yaitu sebesar 16,4% maknanya faktor bersangkutan mempengaruhi hasil belajar senilai 16,4% dan selebihnya mendapat pengaruh dari faktor lain diluar penelitian. Hasil uji statistik F secara simultan diperoleh pengaruh nyata yang signifikan variabel kompetensi tutor (X) terhadap variabel Kemampuan berbahasa Inggris (Y) dengan Fhitung = 6.098 dengan tingkat signifikansi/probabilitas  $0,019 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh antara kompetensi tutor dengan kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan.

**Tabel 3**  
**Hasil Persamaan Regresi Variabel Kompetensi Tutor Terhadap Variabel Kemampuan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan**

| Model |                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized | t     | Sig. |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
|       |                  | B                           | Std. Error | Beta         |       |      |
| 1     | (Constant)       | 23.806                      | 7.674      |              | 3.102 | .004 |
|       | kompetensi tutor | .264                        | .106       | .407         | 2.481 | .019 |

a. Dependent Variable: kemampuan berbahasa

(Sumber: data primer diolah: 2022)

Berdasarkan tabel 3, pada kolom B konstanta (a) adalah 23.806 dan nilai kemampuan bimbingan belajar adalah 0.264. Oleh karena itu, persamaan regresi dapat ditulis sebagai  $Y = a + bX$  atau  $23.806 + 0.264X$ . Konstanta senilai 23.806 mengandung arti bila tidak terdapat nilai dari variabel kompetensi tutor maka untuk nilai kemampuan berbahasa Inggris senilai 23.806, koefisien regresi X senilai 0,264 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 dari nilai kompetensi tutor, maka nilai kemampuan berbahasa Inggris bertambah senilai 0,264.

### **Pengaruh Kompetensi Tutor Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan**

Penelitian mengenai pengaruh kompetensi tutor terhadap kemampuan Berbahasa Inggris peserta pelatihan dilaksanakan di 10 PKBM se-Kabupaten Banyuwangi, Lembaga PKBM sudah menjalankan program pendidikan dan pelatihan bagi mereka yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal. Sebagai sebuah lembaga atau lembaga, PKBM adalah kelompok yang menyerap pendapat masyarakat, tumbuh bersama masyarakat, dan memperjuangkan tujuan bersama (Firdaus, 2014). Responden dalam penelitian ini adalah 33 peserta pelatihan bahasa Inggris dari setiap PKBM.

Kompetensi tutor dapat diartikan sebagai kesanggupan, keterampilan dan kecakapan serta dipunyai oleh tutor untuk mengajar atau membimbing siswa yang mengalami kesulitan atau masalah saat mempelajari mata pelajaran atau masalah tersebut. Permendiknas No. 16 pada tahun 2007 yang berisi Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidikan Guru atau Pendidik menetapkan kompetensi pokok, yakni: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Berdasarkan kompetensi tersebut diharapkan dalam proses pembelajaran seorang tutor tidak hanya dapat mengajar, tetapi lebih dari itu seorang tutor juga harus memastikan bahwa transfer ilmu yang dilakukannya benar-benar efektif sehingga kecerdasan dan kepribadian semakin berkembang, selain itu tutor harus menguasai kompetensi diatas karena kompetensi tersebut sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, maka tentunya perannya sangat menjadi sorotan karena berhubungan langsung dengan peserta didik dan merupakan penggerak dalam tercapai atau tidak tercapainya tujuan pendidikan. Dalam semua kegiatan, pasti selalu ada hasil yang hendak diraih, demikian juga dengan aktivitas mendidik, hasil akhir yang ingin diraih ialah bisa mencetak insan terdidik yang selaras dengan tujuan atau kurikulum yang ditentukan (Saputri et al., 2019). Hasil dari skor kompetensi tutor yang ditampilkan adalah  $2,342:2,805 = 0,834$  atau 83,4% dari kriteria yang ditentukan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kompetensi tutor tergolong baik, terbukti dengan banyak peserta pelatihan yang menyatakan yakni selama proses pembelajaran, tutor menguasai materi yang akan diberikan dan dapat menguasai kelas serta dapat menjadi teladan bagi peserta pelatihan.

Kemampuan adalah suatu unsur kedewasaan yang terkait dengan keterampilan serta pengetahuan yang bisa didapatkan melalui pelatihan, pendidikan, serta pengalaman (Syahputra, 2014). Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa konsep kemampuan merupakan kedewasaan atau kesanggupan individu dalam melakukan dan menguasai suatu bidang di mana ia matang dan puas. Keterampilan itu sendiri bisa didapatkan melalui kursus, pendidikan, maupun pelatihan yang telah diselesaikan. Chaer (1994) menjelaskan, “bahasa sebagai lambang bunyi arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat dalam mengidentifikasi serta berinteraksi.” dari sudut pandang ini, konsep bahasa adalah alat yang dipakai sekelompok individu pada suatu daerah untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya. Dapat dipahami bahwa bahasa bermakna lambang atau ciri khas masyarakat di suatu daerah, karena bahasa yang digunakan dalam setiap daerah umumnya berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Penetapan selaku bahasa asing ini, pertama kalinya berdasar surat keputusan Mendikbud No. 096/1967 tertanggal 12 Desember 1967 (Muharramah, 2019). Fungsi Bahasa Inggris dalam kehidupan diantaranya, alat komunikasi dengan masyarakat luar, sebagai negara berkembang yang ingin maju, maka komunikasi antar masyarakat dunia sangatlah diperlukan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya interaksi, pertukaran informasi, dan memperluas wawasan guna perkembangan iptek.

Faktor yang meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta meliputi faktor internal dan eksternal, dan faktor internal itu sendiri ialah faktor yang meningkatkan semangat dan motivasi peserta itu sendiri untuk belajar bahasa Inggris. faktor eksternal yaitu peserta, salah satunya adalah tutor/pendidik kusus atau pelatihan Bahasa Inggris yang diikuti peserta pelatihan. Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang diteliti adalah tutor. Jika tutor ini merupakan aspek penting dari proses pembelajaran atau pelatihan. Berdasarkan pengujian analisis data, diperoleh skor kemampuan berbahasa Inggris yang ditampilkan adalah  $1,404:2,145 = 0,654$  atau 65,4% dari kriteria yang ditentukan. Sehingga kemampuan berbahasa Inggris tergolong cukup, yang terbukti dari banyak peserta pelatihan yang menyatakan yakni mereka cukup menyukai dan mampu menguasai empat aspek yang ada dalam Bahasa Inggris.

Belajar sebagai aktivitas proses dan selaku faktor yang berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan pada semua jenis dan jenjang. Artinya keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan ditentukan dari proses pembelajaran yang siswa alami, khususnya di lembaga



pendidikan dan pelatihan. Faktor yang meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Artinya, faktor internal atau faktor dari diri siswa, yakni kondisi fisik dan mental peserta didik, dan kemauan sendiri untuk belajar, sedangkan faktor eksternal atau eksternal individu, yaitu kondisi lingkungan, faktor pendekatan pembelajaran, kualitas pendidik, strategi pendidik, kemampuan pendidik, dan kegiatan pembelajaran di kelas (Setyawan, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian antara pengaruh kompetensi tutor terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan terdapat nilai korelasi (R) yaitu 0,405 serta dijelaskan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya yang biasa dinamakan dengan koefisien determinasi yakni hasil dari penguadratan R besar. Dari tabel bersangkutan dapat diketahui R<sup>2</sup> memiliki nilai 0,164 maknanya adanya pengaruh Kompetensi Tutor terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris yaitu sebesar 16,4%. Sedangkan persamaan regresi linear memiliki nilai 23.806 merupakanangka konstan yang memiliki arti bila tidak terdapat Kompetensi tutor (X) maka nilai Kemampuan berbahasa Inggris (Y) sebesar 23.806. Sedangkan b= angka koefisien regresi yang memiliki nilai 0,264 sebab nilai koefisien nilainya (+), maka Kompetensi Tutor (X) mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris (Y) sehingga persamaan regresi yang dibentuk ialah = 23.806 + 0,264 Kemampuan Berbahasa Inggris.

Berdasarkan perhitungan hipotesis pengaruh kompetensi tutor terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan dapat diketahui thitung sebesar 2.469 lebih besar dari ttabel yakni 2.034 dan nilai signifikan 0,019 < 0,05 maka simpulannya kompetensi tutor mempengaruhi positif terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan karena nilai thitung > ttabel dan signifikan kurang dari 0,05 sehingga Ho ditolak dan menerima Ha. Maka memperlihatkan pengaruh kompetensi tutor mempengaruhi positif dan signifikan terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan dalam artikel ini yang mengenai pengaruh kompetensi tutor terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan maka dapat diambil kesimpulan Kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan Bahasa Inggris di PKBM se-Kabupaten Banyuwangi berada pada kategori cukup dengan skor 65,4% dari kriteria yang telah ditetapkan dengan menganalisis angket yang telah diberikan kepada 33 orang, sedangkan untuk kompetensi tutor pelatihan Bahasa Inggris di PKBM se-Kabupaten Banyuwangi berada pada kategori sangat baik dengan skor 83,4% dari kriteria yang telah ditetapkan dengan menganalisis angket yang telah diberikan kepada 33 orang. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi tutor pelatihan dengan kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan berdasarkan persamaan regresi linear sederhana sehingga persamaan regresinya adalah  $X = 23.806 + 0,264Y$  menunjukkan angka koefisien regresi sebesar 0,264 angka ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif, hal ini menjelaskan bahwa kompetensi tutor pelatihan (X) berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan (Y). Selain itu dari output model summary nilai R square sebesar 0,164. Nilai ini mengandung arti bahwa besarnya pengaruh kompetensi tutor terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan sebesar 16,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti oleh peneliti.

## DAFTAR RUJUKAN

- EF Education First. (2020). *The World's Largest Ranking of Countries and Regions by English Skills*. <https://www.ef.com/wwen/epi/>
- Firdaus, N. M. (2014). Dampak Pelatihan Bahasa Inggris Terhadap Kemampuan Berbicara dan Kepercayaan Diri Tourists Guide (Studi Kasus di PKBM Bina Terampil Mandiri Cisarua Bandung Barat). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 71–77.
- Moriand, A. (2017). *Menurut Riset, Kemampuan Bahasa Inggris Orang Indonesia Masih Rendah*. <https://kumparan.com/millennial/menurut-riset-kemampuan-bahasa-inggris-orang-indonesia->

masih-rendah-21dM5TYTAo/4

- Muharramah, M. (2019). Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan di Era Global. *Jurnal Ilmiah OSF*.
- Nurhayati, S., & Ayundhari, V. L. (2021). Persepsi Peserta Diklat Guru Bahasa Inggris terhadap Native Speaker sebagai Fasilitator. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 161–166.
- Saputri, Y., Purwito, L., & Widiyanto, E. (2019). Pengaruh Kompetensi Fasilitator Dan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Keluarga Sehat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 22–36.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 92–98.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, I. (2014). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Kutubkhanah*, 17(1), 127–145.
- Widiyanto, E. (2018). Pola Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Di Balai Diklat Keuangan Kota Malang. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 40–49.
- Widiastuti, Ani, Y., & Munthe, A. P. (2019). Pengembangan Diri Sebagai Fasilitator Belajar Pada Program Education Di Sentul Bogor. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 782–790.